BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Atribusi

Dalam penelitian ini teori Atribusi digunakan untuk menjelaskan kesimpulan yang dibuat oleh auditor. Pada dasarnya teori atribusi ingin menjelaskan mengenai penyebab dari perilaku orang lain. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dan sebagainya) ataukah oleh keadaan eksternal (Walgito, 2002).

Disposisi internal adalah faktor faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan keadaan eksternal berasal dari lingkungan diluar diri individu tersebut. Dalam konteks audit, teori atribusi banyak digunakan peneliti untuk menjelaskan mengenai penilaian *(judgment)* auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor. Atribusi berhubungan dengan penilaian dan menjelaskan bagaimana seorang auditor berperilaku.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak yang ditentukan oleh atribusi internal, dimana faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan biasanya dibentuk melalui usaha seseorang misalkan dengan pencarian pengetahuan, sensivitas terhadap tanda-tanda kecurangan yang ada, memperhatikan waktu, mempertahankan independensi, meningkatkan sikap skeptisisme profesional dan mempertahankan profesionalisme yang sudah tertanam. Kelley (1973) menyebutkan bahwa teori atribusi menjawab pertanyaan mengenai persepsi sosial *(social perception)* dan juga sekaligus berhubungan dengan persepsi diri *(self perception)*. Auditor ketika berhadapan dengan *red flags* pada saat melaksanakan proses audit akan berusaha mencari penyebab dan membuat kesimpulan terhadap *red flags* yang ada. Persepsi diri seorang auditor memainkan peranan penting dalam menyimpulkan apakah *red flags* mengarah pada gejala kecurangan atau hanya merupakan kesalahan.

2.2 Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Sebagai dasar auditor untuk membuat dan menyatakan suatu opini, standar audit juga mengharuskan auditor untuk mengambil keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Meskipun tidak mudah melihat ukuran materialitas, auditor tetap bertanggung jawab untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa seluruh persyaratan materialitas telah terpenuhi.

Sangatlah tidak mungkin bahwa auditor untuk menemukan kesalahan maupun kecurangan yang tidak material pada laporan keuangan. Auditor independen mempunyai tanggung jawab untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran pada posisi keuangan, hasil operasi, serta arus kas apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh kepastian yang layak tapi tidak absolut bahwa salah saji yang material dapat dideteksi.

Auditor tidak memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh kepastian yang layak. Itu pertanda bahwa auditor dengan tingkat kepastian yang layak bertanggung jawab untuk mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan namun tidak berarti memberikan jaminan penuh atas kebenaran atau kelayakan laporan keuangan yang disusun oleh manajemen klien. Hasil audit yang dilakukan oleh auditor eksternal dapat diterima sepanjang pengauditan tersebut dan dilaksanakan sesuai dengan standar audit maka selalu ada resiko yang tidak terhindarkan bahwa ada beberapa salah saji dalam beberapa laporan keuangan dan juga mungkin tidak dapat terdeteksi.

Kemampuan aditor dalam mendeteksi kecurangan adalah tergantung kemampuan auditor, frekuensi, dan luasnya manipulasi serta tingkat kolusi dan senioritas individu. Meskipun auditor dapat dengan mudah mengidentifikasi peluang terjadinya kecurangan, namun sulit bagi auditor untuk menemukan apakah salah

saji dalam estimasi akuntansi oleh manajemen disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan pada laporan keuangan.

Auditor harus merencanakan program dan prosedur audit untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam mendeteksi salah saji material yang berpengaruh langsung terhadap penyajian laporan keuangan. Jika informasi berpengaruh material tetapi tidak langsung, auditor juga harus menerapkan prosedur audit tambahan untuk memastikan keterjadian penyimpangan. Auditor juga harus waspada pada kemungkian adanya situasi atau peristiwa yang merupakan indikasi kecurangan atau ketidakpatutan yang berpengaruh signifikan terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan.

Temuan audit seperti kurangnya pengendalian interna, penyimpangan dan ketentuan peraturan perundang-undangan, kecurangan serta ketidakpatutan biasanya terdiri dari unsur kondisi, criteria, akibat dan sebab. Namun demikian unsur yang dibutuhkan untuk sebuah temuan audit seluruhnya bergantung pada tujuan audit tersebut. (Zamzami, 2014)

2.3. **Variabel Independen**

2.3.1 **Pengertian *Red Flags***

Red Flags adalah tanda-tanda awal yang biasanya muncul dalam kasus kecurangan. Munculnya tanda-tanda tersebut belum berarti telah terjadinya kecurangan. *Red Flags* dipahami oleh auditor dalam melakukan analisis lebih lanjut untuk mendeteksi adanya kecurangan yang mungkin timbul sebelum dilakukan investigasi (Amrizal, 2004).

Red Flags juga dapat diartikan kondisi yang tidak biasanya atau berbeda dengan keadaan normal. *Red Flags* terjadi dalam beberapa hal. Beberapa hal terjadinya *red flags* disebabkan karena lemahnya sistem pencatatan. Catatan selalu bersih dan rapih akan tetapi tanpa ada catatan atau komentar, informasi yang tidak betul,

kesadaran akan hukum dan aturan yang lemah dikalangan manajemen, serta lemahnya sistem audit internal dan eksternal.

Semakin tinggi tingkat *Red Flags* yang ditemukan oleh auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adanya *Red Flags* auditor akan lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan dan dapat segera mengambil tindakan pencegahan. *Red Flags* bisa menjadi gejala potensial dan diperlukannya penyidikan secara khusus. Didalam *red flags* terdapat resiko lebih tinggi dalam salah saji laporang keuangan.

Red Flags adalah sinyal yang harus dideteksi oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Auditor harus memiliki keahlian dalam mendeteksi dan menaksir resiko yang ada. *Red Flags* berkaitan dengan sinyal kecurangan yang dilakukan oleh klien. Auditor memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi adanya kecurangan pada klien. Secara spesifik auditor akan menilai risiko dan salah saji material untuk memperoleh alasan yang menjamin (Suartana, 2009).

Ada dua kemungkinan kecurangan yang terjadi dalam lingkup sektor public. Yang pertama adalah pada saat penyalahgunaan aset. *Common Red Flags* yang terjadi adalah perubahan sikap auditee. Auditee tidak berani menatap orang lain dan tingkat kemarahan meningkat. Adapun history kerja yang tidak biasa oleh auditee dan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain serta perubahan gaya hidup auditee. Yang kedua pada saat terjadi korupsi. *Common Red Flags* yang terjadi pada saat terjadinya korupsi antara lain adanya hubungan antara pegawai dengan otoritas tertentu. Adanya anomali dalam pencatatan transaksi dan anomali terhadap menyetujui vendor mana yang akan dipakai.

2.3.2 Tekanan Waktu

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efesiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat

pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Nirmala dan Cahyonowati, 2013). Sebagian besar akuntan percaya bahwa anggaran waktu sering kali tidak realistis, tetapi mereka juga percaya bahwa mereka harus memenuhi anggaran waktu untuk maju secara profesional (Basuki dan Mahardani, 2006).

Menurut Muhshyi (2013), tekanan waktu memiliki dua dimensi, yaitu *time budget pressure* dimana auditor ditutut untuk melakukan efesiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat batasan waktu dalam anggaran sangatlah ketat dan *time deadline pressure* dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya.

Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran waktu yaitu auditor ketika membuat anggaran waktu dengan klien harus memikirkan batasan waktu dalam penyelesaian audit sehingga mendapatkan hasil yang maksimal (Lautania, 2011). Seorang auditor harus mengetahui tanggung jawab yang harus diselesaikan dan target yang harus dicapai serta bertanggung jawab untuk menjaga proses audit berjalan efisien. Tekanan waktu diperlukan untuk menyusun kegiatan audit dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahapan dalam progam audit untuk berbagai tingkat auditor dan menentukan jumlah prediksi (Rahayu dan Suhayati, 2010).

Adanya tekanan waktu memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanan prosedur audit ini tentu hasilnya tidak akan sama jika prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa tekanan waktu.

2.3.3 Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Sesuai dengan standar audit auditor harus wajib mempertahankan sikap skeptisme profesional pada saat pelaksanaan audit dengan menyadari kemungkinan bahwa adanya salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan dapat terjadi walaupun berdasarkan pengalaman penugasan pada masa sebelumnya menunjukan adanya kejujuran dan integritas dari manajemen klien serta adanya pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

Auditor tidak boleh menggangap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak diragukan lagi. Dalam menggunakan skeptisisme profesional, auditor tidak boleh puas dengan bukti yang kurang meyakinkan walaupun menurut anggapannya manejemen adalah jujur. Sehingga pada saat proses audit, auditor memiliki keyakinan terhadap bukti yang diperoleh dan mempertimbangkan bukti yang didapat. Skeptisme auditor yang rendah tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya pada bukti yang diperoleh. Jika sikap skeptisme yang dimiliki oleh auditor tinggi kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi (Anggriawan, 2014).

Seorang auditor yang memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan akan lebih skeptis ketika dihadapkan dengan tanda-tanda kecurangan yang terjadi di sekitarnya. Auditor yang skeptis akan lebih baik mengenali serangkaian tanda-tanda kecurangan yang ada. Hal ini berarti semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin peka terhadap tanda-tanda kecurangan sehingga kemampuan mendeteksi kecurangan juga semakin baik.

Sikap skeptisme merupakan sikap yang selalu meragukan dan selalu mempertanyakan segala sesuatunya dan menilai secara kritis bukti-bukti audit dan serta mengambil keputusan berdasarkan keahilian yang dimilikinya. Skeptisme tidak berarti tidak percaya melainkan mencari pembuktian sebelum dapat mempercayai suatu pernyataan. Dalam menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor tidak boleh mengasumsikan manajemen klien melakukan praktek yang

bersih, namun tidak juga berfikir bahwa manajemen klien melakukan fraud (Anugerah, 2011).

2.3.4 Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit kinerja yang benar. Kompetensi yang dibutuhkan oleh auditor kinerja berbeda dengan kompetensi auditor keuangan. Untuk memperoleh kompetensi tersebut dibutuhkan pelatihan dan pendidikan bagi auditor kinerja yang dikenal dengan Pendidikan Profesional Berkelanjutan.

Supaya berhasil dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan umum yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya. Auditor juga harus memiliki integritas tinggi serta dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik karena didalam audit banyak dilakukan wawancara dan permintaan keterangan auditee untuk memperoleh data.

Beberapa mutu personal lainnya yang harus dimiliki oleh seorang auditor, seperti kepandaian, kemampuan komunikasi, perilaku yang baik, komitmen yang tinggi, serta kemampuan imajinasi yang baik untuk menciptakan sikap yang baik dan penuh inovasi (*Buttery*, 1993). Sikap kompetensi diperlukan agar auditor dengan mudah mendeteksi dan tepat pada saat mendeteksi kecurangan. Keahlian yang dimiliki auditor ini dapan membuat auditor lebih paham ketika terdapat kecurangan pada saat proses audit berlangsung (Widiyastuti, 2009).

Hal itu penting untuk dapat memahami relevansi dan keandalan informasi yang diperoleh. Dalam PSA no. 04 (SA seksi 230) menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki tingkat ketrampilan umumnya dan harus menggunakan ketrampilan tersebut dengan kecermatan dan kesaksamaan yang wajar.

Menurut Trotter seseorang yang memiliki kompetensi adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat

jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan (Mayangsari, 2003). Beberapa komponen kompetensi antara lain adalah pengetahuan, cirri-ciri psikologis, kemampuan berpikir, strategi penentuan keputusan dan analisis tugas (Lastanti, 2005).

2.3.5 Independensi auditor

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun karena auditor melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya pada manajemen dan pimpinan instansi, namun juga kepada masyarakat dan pihak lain yang meletakan kepercayaannya pada pekerjaan auditor tersebut.

Definisi independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B. Wilcox adalah suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tidak memiliki sikap independen maka opini yang dikeluarkan tidak akan memberikan tambahan apapun (Mautz dan Sharaf, 1993).

Dalam kode etik akuntan, independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyekvitas. Semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap independensi pada saat penugasan audit maka auditor tersebut bebas mengeluarkan pendapat tanpa tekanan dari pihak manapun sehingga memudahkan dalam proses mendeteksi kecurangan.

Independensi adalah standar umum yang mengatur sikap mental independen auditor dalam menjalankan tugasnya. Independensi berati sikap mental bebas dari

pengaruh tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung. Independensi juga berati adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat (Mulyadi, 2006).

2.3.6 Profesionalisme Auditor

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangya, melaksanakan suatu dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Menurut kamus besar bahasa indonesia profesi adalah pekerjaan dimana dari pekerjaan tersebut diperoleh nafkah untuk hidup. Profesionalisme dapat diartikan bersifat profesi untuk memiliki keahlian dan ketrampilan karena pendidikan dan pelatihan (Badudu dan Sutan, 2002).

Profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugas dengan kesungguhan dan kecermatan. Sebagai seorang yang profesional auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran. Profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada (Noveria, 2006). Keahlian profesional adalah tingkat kemahiran profesional auditor dalam melakukan pemeriksaan yang dilaksanakan dengan keterampilan dan kecermatan profesionalnya terhadap penerapan struktur pengendalian. Profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional.

Adanya profesionalisme dari seorang auditor, maka akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, karena dengan profesionalisme berarti auditor telah menggunakan kemampuan dalam melaksanakan audit secara maksimal serta melaksanakan pekerjaan dengan etika yang tinggi. (Arianti, 2014). Mengabdikan diri pada sebuah profesi adalah komitmen yang terbentuk secara sukarela dalam

diri seseorang. Beberapa elemen dari keahlian profesional ini adalah ketaatan dalam kode etik profesional, pengetahuan, ketrampilan, dan disiplin ilmu, hubungan dan komunikasi antar manusia, dan pendidikan berkelanjutan (Dianawati, 2013).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Herman Karamoy & Heince R.N Wokas (2015)	Pengaruh Independensi dan Profesionslisme Dalam Mendeteksi Fraud	Independesi dan Profesionalisme	Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam mendeteksi fraud akan dipengaruhi oleh profesionalisme seorang auditor sedangkan variabel independensi tidak signifikan berpengaruh.
2	Sandy Prasetyo (2015)	Pengaruh *Red Flags*, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi,	*Red Flags*, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independens,	Profesionalisme mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap kualitas audit.

		dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.	Profesionalisme	Dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3	Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016)	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan.	Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor	Hasil penelitian menunjukan bahwa semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan sikap skeptisme profesional auditor berpengaruh pada pendeteksian kecurangan.

4	Nurrahmah Kartikarini dan Sugiarto (2016)	Pengaruh Gender, Keahlian dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.	Gender, Keahlian dan Skeptisme Profesional	Hasil Penelitian menunjukan bahwa Gender, Keahlian dan Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan sejalan dengan teori atribusi.
5	Yoan Mutiara Goenadi (2017)	Pengaruh Pengalam, Pengetahuan, Skeptisme Profesional, Dan Tekanan Waktu Terhadal Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Pengalaman, Pengetahuan, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu.	Pengalaman, Pengetahuan, Skeptisme Profesional serta Tekanan Waktu berpengaruh signifikan dalam Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas perlu adanya pengakuan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Para auditor diharapkan untuk bersikap sesuai dengan kepribadian sendiri dan bersikap profesional dalam mendeteksi kecurangan.

Gambar 2.1

Kerangka Pikir

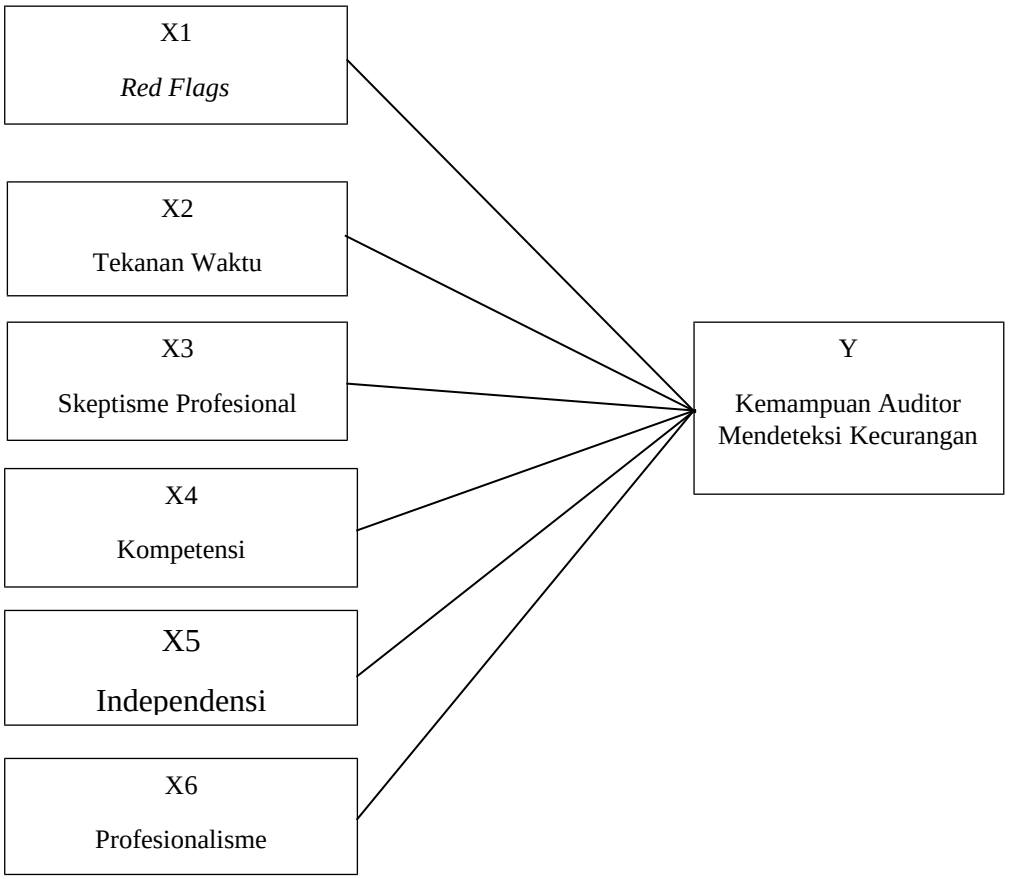

2.6 Bangunan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Red Flags* Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Red Flags adalah sinyal yang harus dideteksi oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Auditor harus memiliki keahlian dalam mendeteksi dan menaksir resiko yang ada. *Red Flags* berkaitan dengan sinyal kecurangan yang

dilakukan oleh klien. Secara spesifik auditor akan menilai risiko dan salah saji material untuk memperoleh alasan yang menjamin (Suartana, 2009). *Red Flags* juga dapat diartikan kondisi yang tidak biasanya atau berbeda dengan keadaan normal. *Red Flags* terjadi dalam beberapa hal. Beberapa hal terjadinya *red flags* disebabkan karena lemahnya sistem pencatatan.

Semakin tinggi tingkat *Red Flags* yang ditemukan oleh auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adanya *Red Flags* auditor akan lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan dan dapat segera mengambil tindakan pencegahan. *Red Flags* bisa menjadi gejala potensial dan diperlukannya penyidikan secara khusus.

Dapat dikatakan bahwa r*ed flags* menjadi peringatan dini sehingga dapat mengurangi resiko tidak terdeteksinya kecurangan oleh auditor. Adapun history kerja yang tidak biasa oleh auditee dan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain serta perubahan gaya hidup auditee. Yang kedua pada saat terjadi korupsi. *Common Red Flags* yang terjadi pada saat terjadinya korupsi antara lain adanya hubungan antara pegawai dengan otoritas tertentu.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) dalam judul Pengaruh *Red Flags,* Skeptisme Profesionalisme Auditor, Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Semakin tinggi tingkat *Red Flags* yang ditemukan oleh auditor dalam penugasan auditnya, maka semakin tinggi kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dan dapat segera mengambil tindakan pencegahan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: *Red Flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Menurut Sososuktino (2013) dalam Pangestika (2014) Tekanan Anggaran Waktu adalah situasi yang ditunjukan oleh auditor dalam melakukan efesiensi terhadap waktu yang sudah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh profesional pada bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi serta mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor (Pangestika, 2014). Efisiensi terhadap anggaran waktu yaitu auditor bertindak dengan cara meminimalisir kerugian atau pemborosan waktu dalam melaksanakan audit.

Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran waktu yaitu auditor ketika membuat anggaran waktu dengan klien harus memikirkan batasan waktu dalam penyelesaian audit sehingga mendapatkan hasil yang maksimal (Lautania, 2011). Seorang auditor harus mengetahui tanggung jawab yang harus diselesaikan dan target yang harus dicapai serta bertanggung jawab untuk menjaga proses audit berjalan efisien. Tekanan waktu diperlukan untuk menyusun kegiatan audit dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahapan dalam progam audit untuk berbagai tingkat auditor dan menentukan jumlah prediksi (Rahayu dan Suhayati, 2010).

Hal ini didukung oleh penelitian Goenadi (2017) dalam judul Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, Skeptisme Profesiona, Dan Tekanan Waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja. Dalam melakukan audit, mutu, waktu dan biaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan untuk mengungkapkan sebuah kecurangan. Mutu hasil audit dipengaruhi oleh waktu dan biaya yang digunakan dalam pelaksanan audit.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Tekanan Waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

3. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang meliputi pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan suatu evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI 2000). Auditor yang skeptis akan lebih baik mengenali serangkaian tanda-tanda kecurangan yang ada. Hal ini berarti semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin peka terhadap tanda-tanda kecurangan sehingga kemampuan mendeteksi kecurangan juga semakin baik. Jika sikap skeptisme yang dimiliki oleh auditor tinggi kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi (Anggriawan, 2014).

Sikap skeptisme merupakan sikap yang selalu meragukan dan selalu mempertanyakan segala sesuatunya dan menilai secara kritis bukti-bukti audit dan serta mengambil keputusan berdasarkan keahilian yang dimilikinya. Dalam menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor tidak boleh mengasumsikan manajemen klien melakukan praktek yang bersih, namun tidak juga berfikir bahwa manajemen klien melakukan fraud. (Anugerah, 2011).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) dalam judul Pengaruh *Red Flags*, kompetensi, Skeptisme Profesionalisme, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin akan banyak keinginan untuk mencari tahu mengenai tanda-tanda kecurangan yang ada disekitar.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3 : Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

4. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Menurut Trotter seseorang yang memiliki kompetensi adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan (Mayangsari, 2003). Beberapa komponen kompetensi antara lain adalah pengetahuan, cirri-ciri psikologis, kemampuan berpikir, strategi penentuan keputusan dan analisis tugas (Lastanti, 2005).

Semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki sikap kompetensi dalam penugasaan audit dapat memudahkannya mendeteksi kecurangan. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan audit yang cukup. Hal itu penting untuk dapat memahami relevansi dan keandalan informasi yang diperoleh. Dalam PSA no. 04 (SA seksi 230) menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki tingkat ketrampilan umumnya dan harus menggunakan ketrampilan tersebut dengan kecermatan dan kesaksamaan yang wajar.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Prasetyo (2015) dalam judul Pengaruh *Red Flags*, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap kompetensi dalam penugasan audit dapat dengan mudah mendeteksi kecurangan.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Definisi independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B. Wilcox adalah suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Jika akuntan tidak memiliki sikap independen maka opini yang dikeluarkan tidak akan memberikan tambahan apapun (Mautz dan Sharaf, 1993).

Dalam kode etik akuntan, independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyekvitas. Semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap independensi pada saat penugasan audit maka auditor tersebut bebas mengeluarkan pendapat tanpa tekanan dari pihak manapun sehingga memudahkan dalam proses mendeteksi kecurangan.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) dalam judul Pengaruh *Red Flags,* Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Apabila auditor tidak dapat mempertahankan independensi, maka tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan akan berkurang dan kekeliruan dalam memeriksa laporan keuangan karena salah saji material.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H5 : Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

6. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Profesionalisme adalah sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi yang dimana auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Profesionalisme diukur dengan menggunakan instrumen hubungan

dengan sesama profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi, dedikasi pada profesi serta kebutuhan untuk mandiri. Keahlian profesional adalah tingkat kemahiran profesional auditor dalam melakukan pemeriksaan yang dilaksanakan dengan keterampilan dan kecermatan profesionalnya terhadap penerapan struktur pengendalian. Profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional.

Semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap profesionalisme yang dimiliki seorang auditor dalam penugasaan audit, maka dapat membuat kemampuan mendeteksi kecurangannya menjadi lebih baik (Prasetyo, 2015). Dengan adanya profesionalisme dari seorang auditor maka akan menghasilkan pekerjaan berkualitas, karena dengan profesionalisme berarti auditor telah menggunakan kemampuan dalam melaksanakan audit secara maksimal serta melaksanakan pekerjaan dengan etika yang tinggi (Arianti, 2014).

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) dalam judul Pengaruh *Red Flags,* Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Dengan adanya sikap profesionalisme yang dimiliki seorang auditor dalam penugasan audit akan membuat kemampuan dalam mendeteksi kecurangan akan menjadi lebih baik.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :
H6: Profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.